

Bagaimana Menjaga Keikhlasan—beberapa poin praktis

- Jika Anda telah melakukan perbuatan baik semata-mata karena Allah, membantu orang lain atau melakukan kewajiban ibadah kemudian Anda tahu tidak pernah bisa aman dari kejahatan setan dan nafsu amarah sampai akhir hidup Anda.
- Anda harus waspada, karena Anda merasa rendah hati dapat membuat Anda menyebut (kebaikan) di hadapan teman-teman Anda, atau mengatakan dengan halus secara tidak langsung. Sebagai contoh, jika Anda rutin salat malam, nafsu membuat Anda membicarakan tentang kondisi cuaca baik atau buruk pada subuh tersebut atau tentang doa dan azan Subuh, yang dapat merusak ibadah Anda dengan riya. Anda harus melawan semua kecenderungan tersebut.
- Anda harus terus mengawasi diri, seperti dokter atau perawat, dan jangan biarkan sifat memberontak keluar terlampau jauh; untuk sesaat berilah kesempatan untuk beristirahat dan biarkan ketulusan yg memimpin Anda. Membersihkan niat dari segala macam dualitas (syirik), istikamah dengannya, dan tekun dalam pemurnian merupakan tugas sulit.
- Cobalah untuk mengingatkan diri sendiri dengan tugas. Nilailah niat dan perbuatan dari ayat Quran berikut: *Katakan: "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, (6:162).*
- Selama Anda memiliki ego dan mengutamakan diri sendiri, mencintai kantor dan kedudukan, sekalipun Anda mengambil langkah untuk perolehan pengetahuan Ilahi atau kesempurnaan spiritual, semua ini akan dicari untuk tujuan ego semata. Mengutamakan Tuhan dan diri sendiri tidak bias dilakukan bersamaan. Sebaliknya, jika Tuhan dicari demi diri sendiri, tujuan utamanya adalah diri dan ego. [Al-Khomeini, *Empat Puluh Hadis*, bab 20, h.8]

Kesimpulan:

Langkah pertama dalam perjalanan menuju Tuhan adalah meninggalkan cinta diri dan menghancurkan ego. Ketika hal tersebut berhasil dilakukan, cinta Tuhan akan masuk ke dalam hati dan disucikan dari bahaya syirik (ego). Nabi Muhammad saw. bersabda: “**Seseorang yg mengabdikan dirinya kepada Allah selama 40 hari, aliran kebijaksanaan akan mengalir dari hati dan lidahnya.**”

[Al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur*, jil. 2, p. 237]

Untuk mencari tahu Islam sejati, kunjungi:

<http://al-islam.org/faq/>

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya.

(Quran, 39:2)

Nabi Muhammad saw. bersabda: “Sungguh, ada sebuah realitas dalam setiap kebenaran dan seorang hamba tidak dapat mencapai realitas keikhlasan kecuali dia tidak suka orang-orang memujinya atas perbuatan yang dia lakukan (hanya) karena Allah”.

[Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 72, h.304, hadis # 51]

Kebaikan Jiwa ...

Ikhlas

Imam Jafar al-Shadiq a.s., ketika menjelaskan firman Allah, "*Supaya Dia menguji siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya.*" (67:2) berkata: "Ia bukan berarti seseorang yang perbuatannya lebih banyak tapi seseorang yang lebih benar perbuatannya, dan kebenaran ini tiada lain karena takut kepada Allah, niat tulus, dan takwa."

Kemudian beliau menambahkan: "Untuk tekun dalam berbuat sampai menjadi ikhlas lebih sulit daripada (melakukan) perbuatan itu sendiri, dan ketulusan perbuatan bersandar pada tidak mengharapkan pujian orang lain kecuali Allah, dan niat menggantikan perbuatan itu sendiri. Sungguh, niat adalah perbuatan itu sendiri. Kemudian beliau membaca ayat, "*Katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing (syakilatihi)*", (17:84) menjelaskan, "*Syakilah* berarti niat."

[Al-Kulayni, *al-Kafi*, jil. 2, kitab *al- iman wa al-kufr*, bab *al-'ikhlas*, hadis # 4]

Hakikat Ikhlas

Ikhlas (ketulusan) dalam niat, berbuat, dan kemudian sungguh-sungguh dengannya merupakan tingkat cinta dan penghambaan tertinggi kepada Allah. Ikhlas didefinisikan dan dijelaskan sebagai berikut:

- `Arif terhormat dan bijak, Khwajah `Abd Allah al-Ansari (qs) berkata: **“Ikhlas berarti mensucikan perbuatan dari semua kotoran.”** 'Kotoran' berarti hasrat untuk menyenangkan diri sendiri dan makhluk lain.
- Ulama besar Syekh al-Baha'i (ra) meriwayatkan bahwa orang-orang yang mencintai Allah dengan hati berkata: **"Ikhlas menjaga perbuatan bebas dari peran selain-Nya dan pelaku perbuatan tidak menginginkan imbalan apapun di dunia dan akhirat."**

Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa Allah berfirman: **“Ikhlas adalah rahasia di antara rahasia-rahasia-Ku dan Aku menempatkannya di hati hamba-hamba yang Kucintai.”** [Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 70, h. 249, hadis # 24]

Siapakah *Mukhlisun* (Orang-Orang yang Ikhlas)?

Allah mengundang hamba-hamba-Nya kepada-Nya dengan cara mereka harus membersihkan jiwa dari sesembahan lain dan membuat mereka memusatkan perhatian kepada-Nya.

- *Mukhlisun* adalah mereka yang menyembah Allah sedemikian sehingga tidak melihat jasa mereka atau tidak memperhatikan dunia dan orang-orangnya; diri dan perilaku mereka sepenuhnya milik Allah. Dengan demikian, keadaan ibadah mereka adalah *'din'* yang Allah Swt. pilihkan. Dia berfirman: *Ingat, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (al-din al-khalis).* (39:3)
- Diriwayatkan dari arif besar Syekh *al-Muhaqqiq* Muhyi al-Din Ibn al-'Arabi bahwa dia berkata: 'Ingat, kepada Allahlah kesetiaan yang tulus,' bebas dari noda dan egoisme. Penyatuan Anda dengan-Nya harus total, Zat; Sifat, Amal, dan din harus terikat denganmu. Ingatlah, jika kesetiaan tidak tulus dengan kenyataan, ia tidak akan menjadi milik Allah."

Pengabdian tulus merupakan jejak manifestasi (*tajalliyat*) dari Kekasih (Allah) dan tidak melewati melalui hati mereka kecuali Zat Tuhan yang Mahaesa

Ikhlas dalam Berbuat

Seseorang harus melatih kewaspadaan karena beberapa kali terjadi seseorang melakukan perbuatan dengan tulus, sempurna, tidak riya atau ujub tapi setelah selesai perbuatan itu, ia terkena riya dengan menyebutkannya kepada orang lain,

sebagaimana ditunjukkan dalam hadis mulia berikut:

- Imam al-Baqir a.s. berkata: "Ketekunan dalam berbuat lebih sulit dari perbuatan itu sendiri." Beliau ditanya, "Apa maksud tekun dalam berbuat?" Beliau menjawab, "Seseorang melakukan kebaikan kepada saudara atau melakukan sesuatu tulus kepada Allah, yang Esa tanpa sekutu. Kemudian pahala kebaikan ditulis untuknya diam-diam. Kemudian, ia menyebutkannya kepada seseorang dan itu berarti apa yg ditulis untuknya terhapus. Kemudian, ketika ia menyebutnya lagi, penyakit riya dituliskan untuknya." [Al-Kulaini *al-Kafi*, kitab *al-'iman wa al-kufr*, bab *al-riya'*, hadis # 16]

Realitas Perbuatan adalah Ikhlas

- Adalah niat tulus dan tujuan murni yang menentukan kesempurnaan ibadah dan juga keabsahannya. Ciri spiritual mengangkat karakter dan niat utama dalam jiwa, yang perbuatan itu sendiri adalah karakter kedua. Selama cinta diri (ego) tetap ada di dalam hati, dia tidak akan berjalan jauh menuju Allah (*musafir ila Allah*); namun dia adalah orang yang terikat dengan bumi (*mukhalladun ila al-'ardh*). Syirik dalam ibadah yang mencakup semua tingkatannya adalah penyertaan kesenangan dan kepuasan terhadap seseorang dan bukan Tuhan, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Jika puas kepada orang lain dan orang banyak, ia termasuk syirik lahiriah dan riya. Jika untuk kepuasan (rida) seseorang, ini tersembunyi dan batinnya syirik. Dalam pandangan para ahli sufistik hal ini juga membatalkan ibadah dan membuatnya tidak diterima oleh Allah. Contohnya adalah melakukan tahajud untuk meningkatkan kehidupan seseorang atau memberikan zakat untuk meningkatkan kekayaan seseorang; Meskipun ibadah tersebut benar dan orang yg melakukannya dianggap menjalankan kewajiban dan memenuhi persyaratan syariah, mereka tidak dianggap tulus beribadah kepada Allah, tidak pula ditandai ketulusan niat dan kemurnia tujuan. Namun, ibadah macam ini bertujuan mencapai hasrat duniawi dan mencari objek terendah. Oleh karena itu, perbuatan orang itu tidaklah sah.
- Jika seseorang membuat cinta kepada dunia dari hatinya dengan cara disiplin diri dan konsisten berjuang melawan hasrat duniawi, dia akan tenang, batiniah dan lahiriah. Jika seseorang meninggalkan kondisi diri menuju Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Quran: Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah... (4:100) dan menetap dalam perjalanan spiritual dan bertemu kefanaan sempurna (*fana'-e tamm*), balasannya hanyalah dari Allah *Ta'ala*.